

PERAN STRATEGIS PERKEBUNAN SAWIT TERHADAP PDRB INDONESIA : PERSPEKTIF PRODUKSI DAN PRODUKTIVITAS

Rina Mayasafitri¹; Risal²; Muhammad Faisal³

Universitas Panca Bhakti, Pontianak^{1,2,3}

Email : rina.mayasafitri@upb.ac.id¹; risal@upb.ac.id²; m.faisal@upb.ac.id³

ABSTRAK

Crude Palm Oil (CPO) dan produktivitas lahan kelapa sawit merupakan dua komponen vital dalam mendukung kemajuan sektor pertanian di Indonesia. Meski kontribusinya diakui secara luas, hubungan keduanya dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di sektor pertanian masih membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam, terutama di tengah dinamika ekonomi global dan domestik yang terus berubah. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana jumlah produksi CPO dan produktivitas lahan sawit memengaruhi PDRB sektor pertanian selama periode 2009 hingga 2023. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis data sekunder, analisis dilakukan melalui model regresi linear berganda dengan bantuan aplikasi SPSS. Temuan diperoleh bahwa jumlah produksi CPO berpengaruh signifikan terhadap PDRB sektor pertanian. Sebaliknya, produktivitas lahan sawit tidak menunjukkan hubungan yang signifikan secara parsial terhadap PDRB. Hasil ini memberikan wawasan penting bagi perumusan kebijakan ekonomi daerah berbasis potensi komoditas unggulan.

Kata Kunci : Produksi CPO; Produktivitas Lahan; PDRB

ABSTRACT

Crude Palm Oil (CPO) and oil palm land productivity are two vital components in supporting the progress of the agricultural sector in Indonesia. Although their contributions are widely recognized, their relationship with Gross Regional Domestic Product (GRDP) in the agricultural sector still requires a deeper understanding, especially in the midst of changing global and domestic economic dynamics. This study aims to evaluate the extent to which the amount of CPO production and palm oil land productivity affect GRDP in the agriculture sector over the period 2009 to 2023. Using a quantitative approach based on secondary data, the analysis was conducted through a multiple linear regression model with the help of SPSS application. The findings showed that CPO production significantly influenced agricultural sector GRDP. In contrast, palm oil land productivity does not show a partially significant relationship with GRDP. These results provide important insights for the formulation of regional economic policies based on the potential of superior commodities. Translated with DeepL.com (free version)

Keywords : CPO Production; Land Productivity; GRDP

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memegang peran strategis sebagai salah satu pilar utama dalam mendukung pembangunan ekonomi nasional di Indonesia. Peran ini tercermin pada PDRB yang diperoleh secara konsisten, terutama di daerah-daerah yang memiliki basis

agraris. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan pangan, bahan baku industri, serta komoditas ekspor, sektor pertanian tetap menjadi penopang penting dalam struktur ekonomi regional maupun nasional (Sari & Juliansyah, 2024). Sektor pertanian tidak hanya menjadi kontributor utama dalam pembentukan PDRB, tetapi juga memiliki peran krusial dalam menyerap tenaga kerja serta membuka peluang kerja baru, khususnya di wilayah pedesaan dan agraris (Nadziroh, 2020). Salah satu subsektor unggulan adalah perkebunan kelapa sawit yang tidak hanya menghasilkan devisa melalui ekspor *Crude Palm Oil* (CPO), tetapi juga memberikan kontribusi besar terhadap nilai tambah sektor pertanian serta penyediaan lapangan kerja di wilayah pedesaan (Amalia & Arif, 2025).

Produksi CPO di Indonesia terus mengalami peningkatan dalam dua dekade terakhir. Namun demikian, peningkatan ini belum selalu diikuti oleh peningkatan produktivitas lahan sawit. Produktivitas menjadi salah satu indikator kinerja utama yang menunjukkan efisiensi penggunaan lahan yang penting bagi pertumbuhan sektor pertanian yang berkelanjutan. Temuan Wiliadi et al. (2024) mengungkapkan bahwa ada korelasi signifikan luas lahan serta jumlah produksi terhadap nilai PDRB subsektor perkebunan di Provinsi Bengkulu.

Tren ekspansi lahan sawit juga menunjukkan dinamika penting. Pada tahun 2012, deforestasi akibat pembukaan lahan sawit mencapai puncaknya sebesar 227 ribu hektar. Setelah sempat menurun hingga titik terendah 16 ribu hektar pada tahun 2021, terjadi peningkatan kembali pada tahun 2023 sebesar 30 ribu hektar atau naik 36% dibandingkan tahun sebelumnya (Said et al., 2024). Ekspansi ini banyak terjadi di daerah Sumatera dan Kalimantan, tetapi dalam beberapa tahun terakhir mulai meluas ke Sulawesi dan Papua. Dampak ekspansi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah menunjukkan hasil yang bervariasi. Terbukti bahwa pertumbuhan PDRB di sektor pertanian dipengaruhi oleh produksi kelapa sawit dan nilai ekspor CPO di Kalimantan Selatan (Mughniyati & Sa'roni, 2023). Sebaliknya, di Provinsi Sulawesi Tenggara, produksi sawit justru berpengaruh negatif terhadap PDRB pertanian, sedangkan ekspansi lahan memberikan pengaruh positif (Said et al., 2024).

Permasalahan lain yang perlu dicermati adalah ketimpangan antara peningkatan produksi dan pertumbuhan luas lahan. Data terbaru menunjukkan bahwa tahun 2023, capaian produksi sawit di Indonesia sebesar 47,08 juta ton, meningkat 0,57% dibanding

tahun sebelumnya. Meski terjadi peningkatan, hal tersebut belum sebanding dengan penambahan luas lahan, yang disebabkan oleh rendahnya produktivitas tanaman sawit tua yang belum diremajakan, serta berbagai kendala struktural seperti konflik tumpang tindih lahan dengan kawasan hutan (Amalia & Arif, 2025). Pertumbuhan jumlah hasil produksi dan perkembangan lahan sawit di Indonesia tahun 2009-2023 ditunjukkan pada gambar 1.

Penelitian ini relevan untuk mengisi kesenjangan literatur mengenai kontribusi jumlah produksi CPO dan produktivitas lahan sawit terhadap PDRB sektor pertanian Indonesia. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh jumlah produksi CPO dan produktivitas lahan sawit terhadap PDRB sektor pertanian di Indonesia. Dengan menggunakan data runtut waktu 2009–2023, diharapkan penelitian memberikan pemahaman yang komprehensif tentang hubungan jangka panjang antara ekspansi sawit, produktivitas lahan, efisiensi produksi, dan pertumbuhan sektor pertanian baik di tingkat nasional maupun regional.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Jumlah Produksi

Produksi *Crude Palm Oil* (CPO) merupakan indikator utama dalam menilai kinerja subsektor perkebunan kelapa sawit. Peningkatan produksi CPO memiliki potensi untuk berkontribusi pada PDRB di sektor pertanian. Menurut Hassan et al. (2023) pertumbuhan PDB, PDB per kapita, dan jarak ditemukan menjadi penentu penting permintaan minyak sawit. Kini, industri dalam negeri mampu memproduksi hingga 168 jenis produk turunan dari CPO, yang mencakup berbagai kebutuhan seperti pangan, fitofarmaka atau nutrisi, produk kimia dan oleokimia, hingga energi terbarukan seperti biodiesel. Lebih lanjut, Djam'an et al. (2024) menyatakan setiap kenaikan 1% pada luas lahan perkebunan dapat mendorong peningkatan ekspor CPO hingga 4,803%. Temuan ini mengindikasikan bahwa luas lahan memiliki pengaruh tidak langsung terhadap ekspor CPO, melalui mekanisme peningkatan volume produksi. Namun, tingginya permintaan global terhadap produk CPO asal Indonesia telah mendorong eksploitasi lahan untuk kebutuhan industri, bukan dalam rangka peningkatan produktivitas (Masitah et al., 2022). Penelitian oleh Mughniyati & Sa'roni (2023) menunjukkan bahwa produksi kelapa sawit dan ekspor CPO dapat meningkatkan PDRB sektor pertanian di Kalimantan Selatan.

Produktivitas Lahan Sawit

Produktivitas lahan sawit mencerminkan efisiensi dalam pemanfaatan lahan untuk menghasilkan output kelapa sawit yang secara langsung berpengaruh pada kinerja sektor pertanian. Produktivitas lahan merupakan indikator kapasitas produksi alami. Produktivitas lahan ditentukan oleh hasil panen (diukur dalam biomassa, energi, atau unit moneter per unit area) dan frekuensi penanaman (juga disebut intensitas penggunaan lahan, diukur dalam panen per unit waktu), yang memperhitungkan periode bera dalam rotasi tanaman dan beberapa siklus tanam dalam satu tahun (Kumar et al., 2023). Studi oleh Said et al. (2024) menunjukkan bahwa perluasan lahan kelapa sawit berdampak positif terhadap peningkatan PDRB di Sulawesi Tenggara. Wiliadi et al. (2024) menyatakan bahwa di Provinsi Bengkulu, luas lahan dan jumlah produksi mempengaruhi pertumbuhan subsektor perkebunan.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB sektor pertanian adalah item pengukuran total nilai tambah bruto dari kegiatan ekonomi di bidang pertanian pada suatu wilayah. Menurut Azwardi (2022), indikator pembangunan tidak hanya didasarkan pada PDB dan PDRB, tetapi juga mempertimbangkan nilai sumber daya alam dan lingkungan. Pendekatan melalui PDB atau PDRB hijau yang mengakomodasi aspek deplesi sumber daya serta degradasi lingkungan mulai digunakan sebagai bagian dari perhitungan pembangunan yang lebih berkelanjutan. Pertumbuhan PDRB sektor pertanian dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya adalah luas lahan, jumlah tenaga kerja, nilai investasi, dan total produksi. Penelitian Sari & Juliansyah (2024), secara nasional luas lahan memiliki pengaruh terhadap PDRB sektor pertanian, sementara variabel tenaga kerja justru menunjukkan hubungan yang negatif. Investasi serta kuantitas pekerja memiliki kontribusi positif pada pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di Kalimantan Barat dan menekankan pentingnya integrasi antara sumber daya alam dan manusia (Adzani & Arif, 2023).

Pengaruh Jumlah Produksi CPO Terhadap PDRB Sektor Pertanian

Jumlah produksi CPO yang tinggi menunjukkan aktivitas ekonomi yang intensif di subsektor perkebunan kelapa sawit, yang pada gilirannya menghasilkan nilai tambah bagi sektor pertanian secara keseluruhan. Ini menjelaskan hubungan antara jumlah produksi CPO terhadap PDRB sektor pertanian. Semakin besar volume produksi CPO, maka semakin besar pula kontribusi pendapatan dari subsektor ini terhadap total PDRB

pertanian. Ini terbukti bahwa produksi CPO tidak hanya berperan sebagai indikator produktivitas saja, tetapi dapat pula menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di wilayah penghasil sawit.

Beberapa penelitian telah menguji korelasi antara produksi CPO dengan PDRB sektor pertanian. Nusantara & Mansur (2025) mengungkapkan bahwa peningkatan volume produksi CPO berkontribusi positif terhadap peningkatan pendapatan petani kelapa sawit di Kabupaten Musi Rawas Utara. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Siahaan & Wardana (2022) menunjukkan bahwa jumlah produksi memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor CPO di wilayah Kalimantan Selatan.

H1: Jumlah produksi CPO berpengaruh terhadap PDRB sektor pertanian

Pengaruh Produktivitas Lahan Sawit terhadap PDRB sektor Pertanian

Produktivitas lahan memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan PDRB sektor pertanian, khususnya dalam subsektor perkebunan seperti kelapa sawit. Produktivitas lahan menunjukkan seberapa efisien lahan digunakan untuk menghasilkan output pertanian, dan semakin tinggi produktivitas sebuah unit lahan, semakin besar nilai tambah yang dapat dihasilkan dari unit lahan yang sama. Hal ini berdampak langsung pada peningkatan PDRB sektor pertanian karena output pertanian yang dihasilkan dari lahan perkebunan yang terbatas akan meningkatkan hasil produksi dan kontribusi ekonomi dari sektor tersebut.

Temuan oleh Yamani et al. (2024) di Kabupaten Labuhanbatu menunjukkan bahwa secara simultan, luas lahan, jumlah tenaga kerja, dan produksi kelapa sawit memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB subsektor perkebunan di wilayah tersebut. Temuan ini sejalan dengan studi Hasibuan et al. (2019), yang mengungkapkan bahwa produktivitas perkebunan kelapa sawit turut memberikan dampak positif dan signifikan terhadap PDRB di Provinsi Sumatera Utara.

H2: Produktivitas lahan sawit berpengaruh terhadap PDRB sektor pertanian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan menerapkan metode regresi linear berganda untuk menguji secara empiris bagaimana jumlah produksi CPO dan produktivitas lahan sawit mempengaruhi PDRB sektor pertanian di Indonesia. Data sekunder digunakan dan dikumpulkan dari publikasi resmi

Badan Pusat Statistik (BPS), Statistik Kelapa Sawit Indonesia, serta data PDRB periode 2009-2023.

Populasi pada penelitian ini, merujuk seluruh wilayah atau daerah penghasil minyak kelapa sawit (CPO) yang memiliki data yang tersedia dan terukur tentang jumlah produksi CPO, produktivitas lahan sawit, dan nilai PDRB. Populasi ini mencakup seluruh provinsi di Indonesia. Populasi ini dipilih karena mencerminkan gambaran utuh tentang bagaimana sektor kelapa sawit berkontribusi terhadap ekonomi daerah secara makro. Daftar provinsi di Indonesia yang secara administratif masuk dalam cakupan populasi penelitian disajikan pada tabel 1. Sampel merupakan sebagian wilayah atau unit observasi yang dipilih dari populasi tersebut, dan memenuhi kriteria tertentu, seperti: memiliki data lengkap tentang luas lahan, produktivitas sawit, volume produksi CPO, dan nilai PDRB serta aktif dalam kegiatan perkebunan kelapa sawit selama periode 2009-2023. Penentuan sampel memakai teknik *purposive sampling*, yang dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Variabel yang digunakan, meliputi: PRDB Sektor Pertanian sebagai variabel dependen (Y) merupakan nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh aktivitas ekonomi di sektor pertanian. Produksi CPO sebagai variabel independen (X1) merupakan jumlah minyak kelapa sawit mentah yang dihasilkan oleh setiap provinsi dalam satu tahun, baik dari perkebunan besar negara, swasta maupun petani rakyat. Selanjutnya, Produktivitas Lahan Sawit sebagai variabel independen (X2) diukur berdasarkan rasio antara volume hasil panen dengan luas lahan yang digunakan untuk produksi dalam satu tahun.

Setelah data dikumpulkan, langkah berikutnya adalah mengolah dan menganalisis data dengan tahapan pengujian meliputi: uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi, uji t dan uji F. Persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 * X_1 + \beta_2 * X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y = PDRB sektor pertanian (variabel dependen),
- α = konstanta
- B = koefisien regresi
- X1 = Produktivitas Lahan Sawit
- X2 = Jumlah Produksi CPO
- ε = error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengambil subjek penelitian berupa provinsi-provinsi di Indonesia pada periode 2009–2023 yang memiliki aktivitas signifikan dalam subsektor perkebunan kelapa sawit. Populasi awal meliputi 34 provinsi di Indonesia. Namun, tidak semua provinsi memiliki data lengkap atau aktif dalam kegiatan perkebunan kelapa sawit selama periode tersebut. Dari total 34 provinsi hanya 21 provinsi yang memenuhi syarat sebagai subjek penelitian yang disajikan pada tabel 2.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Tahapan awal yang penting adalah melakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model yang digunakan valid dan layak dianalisis lebih lanjut. Hasil uji normalitas yang ditampilkan pada Tabel 3, nilai $Asymp.Sig$ sebesar $0,07 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal, sehingga memenuhi asumsi dasar regresi.

Selanjutnya, pengujian multikolinieritas pada Tabel 4 menunjukkan nilai *tolerance* variabel X1 (jumlah produksi CPO) dan X2 (produktivitas lahan) masing-masing sebesar 0,645, yang berada di atas batas minimal 0,10. Sementara itu, nilai VIF untuk semua variabel senilai 1,552, masih jauh nilai kritis 10. Dengan demikian, tidak ditemukan adanya indikasi multikolinieritas, yang berarti masing-masing variabel bebas memiliki kontribusi informasi yang saling independen dalam model.

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan metode *scatterplot*, dan hasilnya tampak bahwa titik-titik data tersebar secara acak serta tidak membentuk pola tertentu. Hal ini mengindikasikan bahwa varians residual bersifat konstan (homoskedastisitas), sehingga tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Visualisasi sebaran ini dapat dilihat pada Gambar 2.

Terakhir, untuk menguji autokorelasi, digunakan nilai Durbin-Watson (DW) yang ditampilkan dalam Tabel 5. Nilai DW sebesar 1,930 berada di antara batas bawah dan atas, yaitu $dU < DW < 4-dU$ ($1,826 < 1,930 < 2,174$), sehingga dapat dinyatakan model tidak terjadi gejala autokorelasi.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi yang ditampilkan dalam Tabel 6, diperoleh nilai R^2 sebesar 0,110 atau setara dengan 11%. Ini menunjukkan bahwa hanya 11% dari variasi nilai PDRB dapat dijelaskan oleh dua variabel bebas dalam model, yaitu jumlah produksi CPO dan produktivitas lahan. Sementara itu, sekitar 89% sisanya

dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model, seperti kebijakan ekonomi, dinamika pasar global, kualitas infrastruktur wilayah, maupun variabel sosial ekonomi lainnya. Dengan demikian, meskipun kedua variabel yang dianalisis memiliki peran, kontribusinya belum cukup besar untuk secara komprehensif menjelaskan fluktuasi PDRB sektor pertanian.

Hasil Uji t (Parsial)

Berdasarkan output yang ditampilkan pada Tabel 7, variabel jumlah produksi CPO (X1) menunjukkan nilai t-hitung sebesar 4,892 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa X1 memiliki pengaruh signifikan terhadap PDRB. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah produksi CPO cenderung mendorong pertumbuhan PDRB, baik melalui peningkatan nilai ekspor, penciptaan lapangan kerja, maupun efek pengganda lainnya yang mendukung aktivitas ekonomi di daerah penghasil.

Sebaliknya, variabel produktivitas lahan (X2) memiliki nilai t-hitung 0.143 dan nilai signifikansi sebesar $0.886 > 0.05$, sehingga hasilnya tidak memiliki pengaruh terhadap PDRB. Kemungkinan hal ini disebabkan oleh pengaruh produktivitas lahan yang lebih terasa pada skala mikro (misalnya efisiensi petani atau perusahaan) dan tidak langsung berdampak terhadap peningkatan nilai tambah secara regional.

Hasil Uji F (Simultan)

Berdasarkan hasil yang ditampilkan pada Tabel 8, diperoleh F hitung 19,231 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Temuan ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama, variabel jumlah produksi CPO dan produktivitas lahan memberikan pengaruh terhadap nilai PDRB. Meskipun secara parsial hanya jumlah produksi CPO yang signifikan, namun secara simultan kedua variabel tetap membentuk model yang relevan secara statistik.

Pengaruh Jumlah Produksi CPO terhadap PDRB sektor Pertanian

Berdasarkan hasil pengolahan data menunjukkan bahwa jumlah produksi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan PDRB sektor pertanian. Jumlah produksi CPO secara langsung mencerminkan volume output yang dihasilkan oleh sektor perkebunan kelapa sawit. Peningkatan produksi CPO berkontribusi pada peningkatan nilai tambah sektor pertanian dan industri pengolahan, yang pada gilirannya meningkatkan PDRB. Hal ini sejalan dengan Juanda et al. (2021) menemukan adanya

pengaruh positif antara produksi terhadap PDRB. Menurut Palilu (2018), pendekatan yang digunakan dalam menghitung PDRB adalah pendekatan produksi. Hal ini didasarkan pada prinsip bahwa PDRB merepresentasikan total nilai tambah dari barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. Oleh karena itu, peningkatan produksi sawit berkontribusi signifikan terhadap nilai tambah bruto sektor pertanian.

Lebih lanjut, temuan Yamani et al. (2024) serta Feni & Marwan (2023) menunjukkan bahwa volume produksi kelapa sawit berpengaruh terhadap nilai PDRB pada subsektor perkebunan. Ini berarti peningkatan produksi CPO dapat meningkatkan kontribusi sektor perkebunan terhadap PDRB, baik melalui ekspor maupun pemenuhan kebutuhan domestik. Meskipun peningkatan produksi CPO berkontribusi signifikan terhadap PDRB, perlu diperhatikan bahwa ekspansi perkebunan kelapa sawit juga membawa dampak negatif terhadap lingkungan, seperti deforestasi dan peningkatan emisi karbon akibat perubahan penggunaan lahan (Gunarso et al., 2013).

Pengaruh Produktivitas Lahan Sawit terhadap PDRB sektor Pertanian

Produktivitas lahan yang diukur sebagai output per satuan luas lahan, tidak menunjukkan adanya pengaruh pada peningkatan PDRB. Hal ini bisa disebabkan oleh peningkatan produktivitas lahan yang hanya terjadi pada skala mikro (di tingkat petani atau entitas tertentu) sehingga tidak cukup besar untuk mempengaruhi PDRB secara keseluruhan. Ini didukung oleh Juliansyah & Setyowati (2023) bahwa luaslahan tidak berkontribusi terhadap peningkatan PDRB di Nusa Tenggara Barat yang diakibatkan pengalihan fungsi lahan produktif ke non pertanian yang semakin meningkat dan membahayakan ketahanan pangan.

Warsito (2020), mengemukakan bahwa perbedaan tingkat produktivitas di setiap daerah berperan penting dalam menciptakan kesenjangan pendapatan antarwilayah, terutama ketika sektor pertanian menjadi sektor yang mendominasi struktur ekonomi daerah tersebut. Rendahnya adopsi teknologi, pendidikan, dan efisiensi pengelolaan turut menyebabkan produktivitas sektor pertanian rendah secara keseluruhan.

Produktivitas lahan bisa ditingkatkan melalui integrasi penggunaan teknologi, fokus pada kualitas input, serta manajemen pengelolaan yang baik. Jika faktor-faktor ini tidak ditingkatkan secara signifikan, maka produktivitas lahan tidak akan memberikan dampak besar terhadap PDRB. Menurut Maswardi (2017), produktivitas sektor

pertanian menunjukkan tren penurunan dari tahun ke tahun, terutama dipicu oleh alih fungsi lahan yang berlangsung tanpa kendali, termasuk pada lahan-lahan yang digunakan untuk komoditas perkebunan. Meskipun lahan tetap tersedia, namun kualitas dan intensitas penggunaannya cenderung menurun, sehingga produktivitas tidak optimal.

Namun, penelitian oleh Wahyuni et al. (2022) menunjukkan bahwa di Kabupaten Bangka Barat, produktivitas lahan untuk komoditas padi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PDRB sektor pertanian. Sebaliknya, luas panen padi justru tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam konteks tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh produktivitas terhadap PDRB dapat bervariasi tergantung pada konteks dan jenis komoditas yang dianalisis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa jumlah produksi CPO berpengaruh terhadap PDRB sektor pertanian di provinsi-provinsi yang menjadi sampel penelitian selama periode 2009-2023. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan output *Crude Palm Oil* (CPO) memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan nilai tambah sektor pertanian. Sementara itu, produktivitas lahan sawit belum menunjukkan pengaruh signifikan terhadap PDRB sektor pertanian secara parsial, ini disebabkan oleh keterbatasan peningkatan produktivitas di tingkat mikro yang belum cukup kuat untuk memberikan dampak pada kinerja ekonomi makro daerah. Secara simultan, variabel jumlah produksi dan produktivitas lahan menunjukkan pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap PDRB sektor pertanian, yang mengindikasikan bahwa kedua variabel independen tersebut tetap relevan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sektor pertanian ketika analisis dilakukan secara kolektif.

Sebagai saran untuk penelitian berikutnya, agar cakupan variabel diperluas dengan memasukkan faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi PDRB sektor pertanian secara lebih menyeluruh. Beberapa di antaranya meliputi harga CPO di pasar internasional, besarnya investasi pada subsektor perkebunan, tingkat produktivitas tenaga kerja, serta kontribusi dari sektor industri pengolahan hasil kelapa sawit.

Selain itu, pemangku kebijakan diharapkan lebih menekankan pada pengembangan aspek hilirisasi CPO guna meningkatkan nilai tambah daerah dan mengurangi ketergantungan pada ekspor bahan mentah, program peremajaan sawit untuk peningkatan produktivitas, dan penguatan infrastruktur penunjang produksi CPO

seperti akses jalan, irigasi dan juga logistik, guna memperkuat kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi daerah.

Dalam jangka panjang, kebijakan pembangunan ekonomi daerah berbasis perkebunan kelapa sawit perlu diarahkan pada integrasi antara efisiensi produksi (produktivitas) dan kualitas pertumbuhan melalui diversifikasi produk dan peningkatan daya saing industri sawit nasional. Diperlukan pula kebijakan yang mengintegrasikan pertumbuhan ekonomi dengan pelestarian lingkungan dan perlindungan hak-hak masyarakat lokal untuk memastikan keberlanjutan sektor perkebunan kelapa sawit di Indonesia, mengingat dampak negatif perubahan penggunaan lahan yang telah terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzani, R. R., & Arif, M. (2023). Produksi Kelapa Sawit Provinsi Kalimantan Barat dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Eksos*, 19(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31573/eksos.v19i1.531>
- Amalia, S. D., & Arif, M. (2025). *Determinan Produksi Sawit Terhadap PDRB Sektor Pertanian di Indonesia Tahun 2018-2023*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Azwardi, A. (2022). *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. Institut Teknologi Kalimantan (ITK) Press.
- Djam'an, F., Fil'ardy, A. K., Saud, N. D. S., Fitrianti, R., Djaya, S., & Udit, N. (2024). Analysis of the Development of Production and Exports of Crude Palm Oil (CPO) in West Sumatra Province. *Proceedings of the 8th International Conference on Accounting, Management, and Economics (ICAME 2023)*, 587–605. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-400-6_45
- Feni, R., & Marwan, E. (2023). Perkembangan Luas Areal dan Produksi Sawit serta Pengaruhnya Terhadap PDRB Sub Sektor Perkebunan Propinsi Bengkulu. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 19(2), 139–152.
- Gunarso, P., Hartoyo, M. E., Agus, F., & Killeen, T. J. (2013). *Oil palm and land use change in Indonesia, Malaysia and Papua New Guinea*.
- Hasibuan, M., Nurdelila, N., & Rahmat, R. (2019). Pengaruh Produktivitas Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Produk Domestik Regional Bruto serta Dampaknya pada Pengentasan Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi*, 21(3), 325–342.
- Hassan, N. A. M., Zakaria, K., Salleh, K. M., & Ahmad, S. M. (2023). An empirical analysis of Malaysian palm oil export to world main palm oil importing countries: evidence from a panel cointegration model. *Operations Research and Decisions*, 33(1), 61–73. <https://doi.org/10.37190/ord230105>
- Juanda, R., Mutia, I., & Hasibuan, A. F. H. (2021). Pengaruh Input dan Produksi Sawit Terhadap PDRB Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, 4(2).
- Juliansyah, O., & Setyowati, E. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi PDRB Pertanian di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *SEIKO : Journal of Management & Business*, 6(1), 853–860. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v6i1.3657>
- Kumar, A., Jong, W. De, Kumar, M., & Pandey, R. (2023). *Climate Change in the Himalayas: Vulnerability and Resilience of Biodiversity and Forest Ecosystems*. Academic Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/C2022-0-00034-9>

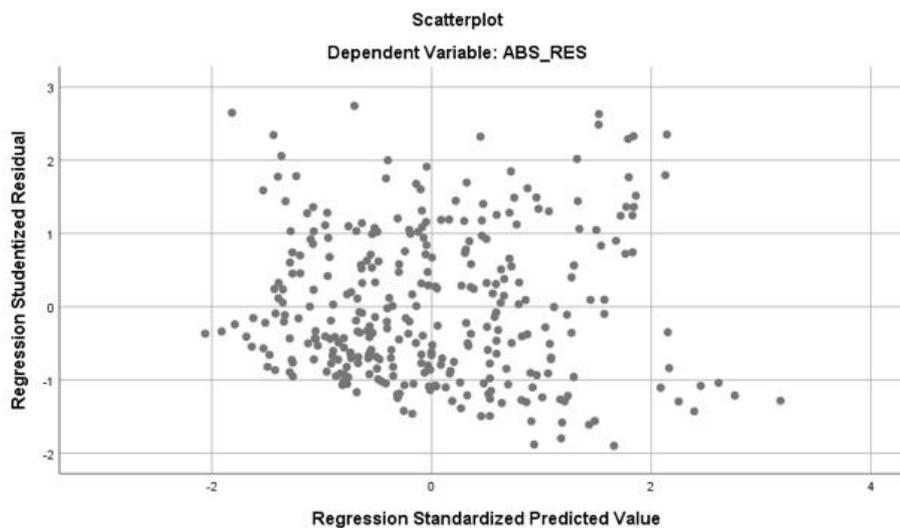
- Masitah, T. H., Setiawan, M., Indiatuti, R., & Wardhana, A. (2022). Determinants of the palm oil industry productivity in Indonesia. *Cogent Economics & Finance*, 11(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2154002>
- Maswardi, M. (2017). Analisis Hubungan Antara Luas Panen Produksi Tenaga Kerja Pertanian Terhadap PDRB di Kota Pontianak. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 6(2), 9–15.
- Mughniyati, N., & Sa'roni, C. (2023). Pengaruh Produksi Kelapa Sawit dan Nilai Ekspor Minyak Kelapa Sawit terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Pertanian Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 6(1).
- Nadziroh, M. N. (2020). Peran Sektor Pertanian dalam Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Magetan. *Jurnal Agristan*, 2(1), 52–60.
- Nusantara, N., & Mansur, n Y. (2025). Analisis Volume Eskpor Crude Palm Oil (CPO) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani Sawit Di Musi Rawas Utara. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 17(1), 176–185. <https://doi.org/https://doi.org/10.55049/jeb.v17i1.413>
- Palilu, A. (2018). Analisis Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Transportasi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kota Ambon. *Jurnal Buletin Studi Ekonomi*, 23(2), 227–240.
- Said, A., Akhmad, A., Sribianti, I., Natsir, M., & Maulina, M. (2024). Analisis Pengaruh Produksi dan Luas Lahan Kelapa Sawit terhadap PDRB Sektor Pertanian: Pendekatan Regresi Linier Berganda menggunakan Data Sekunder 2013-2022. *Jurnal Ilmu Manajemen Sosial Humaniora (JIMSH)*, 6(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.51454/jimsh.v6i1.632>
- Sari, N., & Juliansyah, H. (2024). Pengaruh Luas Lahan dan Tenaga Kerja Pertanian Terhadap Produk Domestik Bruto Sektor Pertanian di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, 7(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.29103/jepu.v7i2.14708>
- Siahaan, F., & Wardana, A. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Crude Palm Oil (CPO) di Provinsi Kalimantan Selatan. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 5(1), 385–399.
- Wahyuni, A., Zukhri, N., & Valeriani, D. (2022). Pengaruh Luas Lahan, Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Padi Terhadap PDRB Sektor Pertanian di Kabupaten Bangka Barat. *KAMIKAWA : Jurnal Perencanaan Pembangunan Dan Inovasi*, 2(1).
- Warsito, T. (2020). Produktivitas Sebagai Penentu Disparitas Pendapatan Antar Daerah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah MEA*, 4(3), 938–956.
- Wiliadi, W., As'ad, A., & Arsyah, T. D. (2024). Pengaruh Luas Lahan dan Jumlah Produksi Kelapa Sawit Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sub Sektor Perkebunan di Propinsi Bengkulu Tahun 2011-2021. *Economic Reviews Journal*, 3(3), 2385 – 2397. <https://doi.org/10.56709/mrj.v3i3.382>
- Yamani, R., Nasution, H. P., Ruslan, D., & Sari, R. L. (2024). Analisis Pengaruh Luas Lahan, Tenaga Kerja, dan Jumlah Produksi Kelapa Sawit Terhadap PDRB Sub Sektor Perkebunan di Kabupaten Labuhanbatu Selatan. *Jurnal Edunomika*, 8(1).

GAMBAR, GRAFIK DAN TABEL



Gambar 1. Perkembangan Jumlah Produksi CPO dan Lahan Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia, 2009-2023

Sumber: BPS Perkebunan Sawit Indonesia, data diolah



Gambar 2. Hasil Uji heteroskedastisitas dengan *Scatterplot*, data diolah SPSS 25

Tabel 1. Daftar Provinsi di Indonesia

No	Provinsi	No	Provinsi
1	Aceh	18	Nusa Tenggara Barat
2	Sumatera Utara	19	Nusa Tenggara Timur
3	Sumatera Barat	20	Kalimantan Barat
4	Riau	21	Kalimantan Tengah
5	Jambi	22	Kalimantan Selatan
6	Sumatera Selatan	23	Kalimantan Timur
7	Bengkulu	24	Kalimantan Utara
8	Lampung	25	Sulawesi Utara
9	Bangka Belitung	26	Sulawesi Tengah
10	Kepulauan Riau	27	Sulawesi Selatan
11	DKI Jakarta	28	Sulawesi Tenggara
12	Jawa Barat	29	Gorontalo
13	Jawa Tengah	30	Sulawesi Barat
14	DI Yogyakarta	31	Maluku
15	Jawa Timur	32	Maluku Utara
16	Banten	33	Papua Barat
17	Bali	34	Papua

Sumber: Badan Pusat Statistik

Tabel 2. Daftar Provinsi yang Menjadi Sampel

No	Provinsi	No	Provinsi
1	Riau	12	Bangka Belitung
2	Kalimantan Tengah	13	Lampung
3	Kalimantan Barat	14	Sulawesi Barat
4	Kalimantan Timur	15	Papua
5	Sumatera Utara	16	Sulawesi Tengah
6	Sumatera Selatan	17	Papua Barat
7	Jambi	18	Sulawesi Selatan
8	Aceh	19	Banten
9	Kalimantan Selatan	20	Jawa Barat
10	Sumatera Barat	21	Kepulauan Riau
11	Bengkulu		

Sumber: Data diolah

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		315
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.92434444
Most Extreme Differences	Absolute	0.049
	Positive	0.049
	Negative	-0.034
Test Statistic		0.049
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.070 ^c

Sumber: Data diolah SPSS 25

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
		1	(Constant)	14.881				
	X1	0.180	0.037	0.326	4.892	0.000	0.645	1.552
	X2	0.013	0.092	0.010	0.143	0.886	0.645	1.552

Sumber: Data diolah SPSS 25

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.321 ^a	0.103	0.097	0.91748	1.930

Sumber: Data diolah SPSS 25

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.331 ^a	0.110	0.104	0.927
a. Predictors: (Constant), X2, X1				
b. Dependent Variable: Y				

Sumber: Data diolah SPSS 25

Tabel 7. Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14.881	0.397		37.504	0.000
	X1	0.180	0.037	0.326	4.892	0.000
	X2	0.013	0.092	0.010	0.143	0.886

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data diolah SPSS 25

Tabel 8. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	33.073	2	16.537	19.231	0.000 ^b
	Residual	268.286	312	0.860		
	Total	301.359	314			

a. Dependent Variable: Y
b. Predictors: (Constant), X2, X1

Sumber: Data diolah SPSS 25